



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 912-925

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.998

Implementasi Metode Bercerita Berbasis Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini

Jesika Rahmah¹, dan Muthmainnah²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK. Metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter sangat penting diterapkan untuk membentuk karakter yang baik pada anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RA Fathun Qarib, peneliti menemukan bahwa para guru telah mengimplementasikan metode bercerita untuk membangun dan membentuk karakter positif pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan dua guru dari kelas A2 di RA Fathun Qarib Banda Aceh sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara, kemudian dianalisis melalui tahapan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib dilakukan dengan menggunakan buku cerita sebagai media dan melibatkan sesi recalling di akhir kegiatan bercerita. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita telah diterapkan dengan baik di RA Fathun Qarib. Namun, masih perlu untuk ditingkatkan lagi baik dari segi penggunaan media maupun kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode ini, sehingga metode ini lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan nilai-nilai karakter pada anak.

Kata Kunci : Implementasi; Metode Bercerita; Nilai-nilai Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. The storytelling method based on character values is very important to apply to form good character values in children in accordance with the teachings of the Islamic religion. Based on initial observations conducted at RA Fathun Qarib, researchers found that the teachers had implemented the storytelling method to build and shape positive character in children. This research aims to analyze more deeply the implementation of storytelling methods based on children's character values at RA Fathun Qarib. This research is a qualitative research with a descriptive approach involving two teachers from class A2 at RA Fathun Qarib Banda Aceh as research subjects. Data was collected using observation sheets and interview guidelines, then analyzed through the stages of data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of the storytelling method based on children's character values at RA Fathun Qarib was carried out using storybooks as a medium and involved a recalling session at the end of the storytelling activity. Based on these data, it can be concluded that the storytelling method has been implemented well at RA Fathun Qarib. However, it still needs to be improved both in terms of media use and teacher readiness in implementing this method, so that this method is more effective and efficient in conveying character values to children.

Keyword : Implementation; Storytelling Method; Character Values; Early Childhood

Copyright (c) 2024 Jesika Rahmah dkk.

✉ Corresponding author : Jesika Rahmah

Email Address : 210210083@student.ar-raniry.ac.id

Received 24 Oktober 2024, Accepted 25 November 2024, Published 25 November 2024

PENDAHULUAN

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman dalam proses pembelajaran dengan cara bercerita. Bercerita dapat menyampaikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak yang dilakukan secara lisan. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode ini pada anak usia dini haruslah memilih kosakata yang tepat dan mudah dipahami oleh anak, karena pada usia ini, anak masih berinteraksi dengan kosakata yang sangat terbatas dalam berkomunikasi. Sehingga perlu adanya keseimbangan antara bahasa lisan dan bahasa tubuh untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan. Hal ini senada dengan kajian munawwarah yang menyatakan bahwa metode bercerita pada anak usia dini sangat penting agar anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya untuk disampaikan melalui kemampuan bercerita secara lisan [1].

Rizqina dalam kajiannya menyatakan bahwa metode bercerita berbasis karakter merupakan metode pengajaran yang digunakan guru bertujuan agar anak usia dini mudah dalam memahami bahan ajar terkait dengan karakter dan moral. Sehingga anak dapat memahami apa yang disampaikan guru dengan baik dan guru dapat menggunakan cara penyampaian yang menarik dan tidak membosankan [2]. Anggeraini dan Miftahillah mengemukakan bahwa bercerita memiliki suatu hal yang sangat penting terhadap pengembangan kemampuan anak. Bercerita tidak hanya memberikan pemahaman yang mudah bagi anak-anak, tetapi juga memberikan kesempatan untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang penting di dalam kehidupannya [3]. Moeslichatoe menyatakan beberapa manfaat penting penggunaan metode bercerita dalam mencapai tujuan pendidikan di taman kanak-kanak, di antaranya, (a) menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, dan empati, (b) mengajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan, (c) mengembangkan keterampilan mendengar, (d) mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak, (e) mendorong pengembangan imajinasi dan perasaan anak [4].

Asy-Syalhub dalam Kuniawaty menyatakan beberapa manfaat penerapan metode bercerita dalam pembelajaran, yaitu (a) bercerita memiliki posisi yang sangat berguna dalam membentuk kepribadian anak, cerita memiliki pengaruh besar dalam menarik perhatian para pendengar, (b) cerita mengandung nasihat di dalamnya, (c) cerita memiliki pengaruh besar dalam menarik perhatian para pendengar, (d) bercerita merupakan sarana pendidikan yang efektif [5]. Bercerita mengacu pada tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa lisan untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau kejadian dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, hal ini senada dengan pernyataan Mukhtar dalam Cahaya Afriani [6]. Metode bercerita menurut Evy, dkk. merupakan kemampuan bercerita yang disampaikan kepada anak secara lisan, diiringi dengan kemampuan merangkum dan menyampaikan pesan utama dari cerita, serta dapat menarik perhatian anak. Penerapan metode bercerita dapat memberikan materi edukasi dengan menggunakan kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak dan memanfaatkan media atau alat peraga lain yang dapat meningkatkan pengalaman bercerita, serta mengevaluasi pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan. Metode bercerita selain memiliki keunggulan dalam pembelajaran, namun

terdapat juga kendala dalam penerapannya, seperti kendala dalam pengelolaan kelas selama penggunaan metode bercerita, kendala dalam penggunaan media atau alat peraga yang tidak tepat, serta kendala dalam pengaturan waktu yang tidak efisien. Hal ini merupakan bagian dari faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan metode bercerita [7].

Kemampuan bercerita tidak langsung muncul begitu saja, melainkan melalui persiapan yang matang. Agar dapat bercerita dengan baik, guru harus mempertimbangkan poin-poin berikut: memiliki keterampilan bercerita, menguasai isi cerita secara tuntas, menggunakan irama dan modulasi suara. Penggunaan teknik tersebut dapat menarik perhatian anak dan kemudian menciptakan lingkungan emosional yang sejalan dengan alur cerita. Kemampuan seorang guru untuk bercerita secara efektif harus ditunjukkan dengan cerita yang berkualitas dan memenuhi kriteria berikut: Cerita harus mampu menarik perhatian guru itu sendiri. Hal ini senada dengan teori senada dengan teori Muttaqin, dkk dalam tulisannya menyatakan cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak, cerita juga harus sesuai dengan tingkat usia anak dan mampu dipahami oleh mereka. Ada 6 teknik bercerita yang dapat dilakukan oleh seorang guru antara lain menceritakan dongeng, bercerita dengan membaca dari buku, bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari gambar, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan [8].

Muhajirin menyatakan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain [9]. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Muthmainnah, dkk dalam tulisannya bahwa penanaman karakter sejak dini sangat urgen untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Pengembangan nilai karakter di PAUD perlu dilakukan dengan sangat hati-hati karena anak usia dini adalah anak yang sedang menjalani tahap perkembangan praoperasional kongkrit, sementara nilai-nilai karakter merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga membuat anak belum mampu menerima secara cepat apa yang diberikan oleh guru, oleh sebab itu guru harus cerdas dalam memilih dan menentukan upaya yang tepat dan efektif sehingga membuat anak mengerti [10]. Utami, dkk, berpendapat bahwa karakteristik berkualitas itu, harus dibentuk dan dikembangkan sejak usia dini. Usia dini adalah periode yang sangat penting untuk mengembangkan dan membentuk karakter seseorang. Ada beberapa ciri karakter penting yang harus disertakan dalam setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab adalah beberapa karakteristik yang dapat diperkenalkan sejak dini [11]. Hal ini diperkuat oleh teori R. Anggrayni, dkk yang menyatakan bahwa karakter seseorang itu akan membentuk motivasi dengan metode dan proses yang bermartabat [12]. Ada 8 manfaat yang bisa diperoleh anak dalam penggunaan cerita bagi pengembangan karakternya, seperti dapat mengasah imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, menumbuhkan semangat berprestasi, serta dapat melatih konsentrasi anak [13].

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber kajian. Penelitian ini merujuk pada kajian Wardani dan Afandi yang berjudul "Implementasi Metode Bercerita dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak Usia Dini". Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat kejujuran anak setelah penerapan metode ini. Sebelum intervensi, 60% anak menunjukkan perilaku jujur, dan setelah dua siklus tindakan, persentase tersebut meningkat menjadi 85%. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui bagaimana karakter jujur anak usia dini dapat dibentuk melalui metode bercerita tersebut [14]. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang mana dalam fokusnya pada pengembangan nilai karakter anak melalui kegiatan bercerita. Kemudian penelitian juga menggunakan metode bercerita/mendongeng sebagai pendekatan dalam membentuk karakter anak. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dapat dilihat pada metode yang digunakan, khususnya penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas (PTK) dan lokasi studi yang berbeda.

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Ponglimbong dan Talo dengan judul penelitiannya yaitu "Implementasi Pengembangan Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini". Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita sangat efektif dalam proses pembelajaran anak usia dini. Guru-guru telah menerapkan metode tersebut dengan baik, terlihat dari kesiapan mereka sebelum mengajar, pemilihan cerita yang sesuai, serta penggunaan berbagai media pendukung. Anak-anak menunjukkan ketertarikan dan kesiapan yang tinggi dalam menerima pelajaran, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan dapat diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung seperti dukungan orang tua, kebiasaan positif di sekolah, serta sarana dan prasarana yang memadai. Di sisi lain, terdapat juga faktor penghambat, seperti latar belakang siswa yang beragam dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan 10 siswa dan 3 guru sebagai responden. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui teknik reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi mencakup pencatatan implementasi metode bercerita dalam penanaman nilai moral, sedangkan wawancara bertujuan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam mengenai perilaku sosial dan nilai-nilai yang diajarkan. Dokumentasi juga dilakukan dengan pengambilan foto sebagai bukti penelitian [15]. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam fokusnya, yaitu pada metode bercerita, serta penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu sebanding dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada jumlah subjek dan lokasi penelitian, kemudian dalam penelitian ini terdapat media yang digunakan dalam metode bercerita sangat memadai, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mana penggunaan media harus ditingkatkan lagi.

Sehingga berdasarkan teori di atas, peneliti menemukan bahwa RA Fathun Qarib telah mengimplementasikan metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak. Berdasarkan observasi awal yang ditemukan bahwa karakter anak masih perlu dikembangkan lagi. Selama pengamatan awal, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap cerita yang dibacakan, tetapi mereka sering kesulitan dalam memahami dan mengaitkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita dengan perilaku sehari-hari mereka. Wawancara awal dengan para guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka telah menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran, mereka merasa perlunya pelatihan tambahan untuk lebih efektif dalam mengaitkan isi cerita dengan pengembangan karakter. Selain itu, mereka menyadari bahwa perilaku anak masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter di sekolah harus lebih sistematis dan terintegrasi. Berdasarkan observasi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode bercerita yang berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib Banda Aceh untuk lebih lanjut. Dalam penelitian ini berusaha mengintegrasikan metode bercerita dengan pengembangan karakter anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di RA Fathun Qarib yang terletak di Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang guru di RA Fathun Qarib Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen penelitian dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian instrument penelitian yang dikembangkan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan observasi peneliti mengamati bagaimana implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib tersebut, kemudian mencatat hasil pengamatan dari lapangan dan menyimpulkan hasil penelitian. Wawancara merupakan kegiatan bertatap muka untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut teori Arif Rachman, dkk bahwa wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data ketika seorang peneliti melakukan penelitian untuk mengidentifikasi area yang memerlukan studi yang lebih mendalam, serta ketika peneliti berusaha untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dari para partisipan mengenai hal-hal yang memerlukan penyelidikan [16]. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar atau foto sebagai bukti penelitian.

Adapun Indikator dari Instrumen Observasi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Indikator Instrumen Observasi

Indikator	Sub Indikator
Metode Bercerita	Kemampuan membawakan cerita secara lisan Kemampuan merangkum dan menyampaikan pesan utama dari cerita Kemampuan untuk menarik perhatian anak
Cara Penerapan Metode Becerita	Kemampuan menyampaikan pembelajaran melalui kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian anak Kemampuan menggunakan media atau alat peraga yang mendukung penyampaian cerita Kemampuan mengevaluasi pemahaman anak terhadap cerita yang disampaikan
Kendala Penerapan Metode Bercerita	Kemampuan mengatasi kendala dalam pengelolaan kelas selama bercerita Kemampuan mengatasi kendala dalam penggunaan media atau alat peraga yang tidak tepat Kemampuan mengatasi kendala dalam pengaturan waktu yang tidak efisien
Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Bercerita	Kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode bercerita Kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat keberhasilan metode bercerita

Sumber : Olga Elvy Marelyne Sumual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di RA Fathun Qarib Banda Aceh mengenai implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak berlangsung dari tanggal 6 Agustus sampai dengan 21 Agustus 2024. Penelitian ini menghasilkan temuan yang menarik mengenai efektivitas metode tersebut. Berdasarkan data maka hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita telah diterapkan oleh guru di kelas A2, namun penerapannya menunjukkan hasil yang belum optimal. Hal ini terlihat dimana banyak anak yang masih tampak kurang fokus dan kurang terlibat dalam proses bercerita, sehingga mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan interaktif. Selain itu, keterbatasan media yang digunakan dalam kegiatan bercerita tersebut juga menjadi faktor penghambat, karena pada dasarnya media yang bervariasi dan menarik sangat penting untuk menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru memperluas variasi media yang digunakan dan menerapkan strategi yang lebih inovatif dalam menerapkan metode bercerita, sehingga anak-anak dapat lebih terlibat dan mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter. Hal ini senada dengan teori Eneng Garnika, dkk, ia menyatakan guru diharapkan harus mampu menyampaikan cerita kepada anak untuk membantu mereka membangun nilai-nilai karakter yang menarik. [17].

Guru RA Fathun Qarib di kelas A2 melakukan sejumlah persiapan yang sangat penting sebelum memulai kegiatan bercerita. Pertama-tama, guru mempersiapkan diri secara mental dan emosional. Dalam menghadapi anak-anak, guru perlu berada dalam suasana hati yang positif dan energik. Kesiapan ini tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga dapat membantu guru untuk lebih mudah berinteraksi dan menarik perhatian anak-anak. Dengan senyum dan semangat, guru dapat membangun koneksi yang baik dengan siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan antusias untuk mendengarkan cerita. Setelah mempersiapkan diri, langkah selanjutnya adalah memilih buku cerita yang akan dipresentasikan. Guru RA Fathun Qarib dengan hati-hati mempertimbangkan beberapa aspek dalam pemilihan buku. Hal pertama yang diperhatikan adalah kesesuaian tema dan isi buku dengan usia serta minat anak-anak di kelas A2. Selain itu, gambar dan ilustrasi yang menarik juga diutamakan, karena visualisasi dapat memperkuat pemahaman dan daya tarik cerita. Guru juga mengkaji alur cerita dan pesan moral yang ingin disampaikan, sehingga dapat memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Berdasarkan teori Mega Nurrisalia, dkk dalam tulisannya bahwa implementasi metode bercerita bertujuan agar dapat melatih anak dalam kemampuan mendengarkan, kemampuan memahami isi cerita, bertanya tentang isi cerita, apalagi cerita yang disampaikan mengandung karakter-karakter yang baik, itu dapat menjadi motivasi untuk anak dalam mengembangkan karakternya [18].

Setelah memilih buku yang tepat, guru mulai mengimplementasikan cerita tersebut kepada anak-anak. Hal ini senada dengan teori Adisa, dalam tulisannya menyatakan bahwa pemilihan buku cerita yang tepat dapat membangun pemahaman moral dan juga nilai-nilai pada anak usia dini, apalagi mengandung pesan moral yang disampaikan melalui cerita karakter [19]. Pada tahapan ini, Guru RA Fathun Qarib menggunakan berbagai teknik bercerita agar membuat narasi menjadi lebih hidup. Guru memperhatikan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk menambah daya tarik cerita. Selama sesi bercerita, guru juga menciptakan momen interaksi dengan mengajukan pertanyaan atau mengajak anak-anak berpartisipasi, seperti menebak apa yang akan terjadi selanjutnya atau meminta pendapat mereka tentang karakter dalam cerita.

Berdasarkan hasil diatas, dapat dibahas berdasarkan indikator, bahwa Implementasi Metode Bercerita Berbasis Nilai-Nilai Karakter di RA Fathun Qarib Banda Aceh, menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib menunjukkan pentingnya pendekatan yang menarik dan interaktif dalam proses pembelajaran. Metode bercerita memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, kepada anak-anak. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat fokus selama kegiatan bercerita. Hal ini disebabkan oleh cara guru dalam mengimplementasikan metode masih terbilang standar. Guru di RA Fathun Qarib telah berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam cerita yang disampaikan. Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari anak-anak. Sebagian anak tampak antusias dan mampu menyerap pesan moral yang

disampaikan, sementara yang lain mengalami kesulitan untuk tetap fokus. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi metode bercerita perlu diperhatikan agar dapat menjangkau seluruh peserta didik secara efektif. Hal ini senada dengan teori Nur Khotimah, dkk bahwa metode bercerita menjadi unsur penting yang membuat cerita yang disampaikan tersebut menarik dan juga disukai oleh anak-anak [20].

Meskipun metode yang diterapkan oleh guru masih perlu pengembangan, terdapat beberapa elemen positif yang dapat diperhatikan. Meskipun cara penyampaian cerita yang digunakan belum sepenuhnya menarik bagi semua anak, guru tetap berupaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui sesi recalling di akhir cerita. Sesi ini menjadi momen penting bagi anak-anak untuk merefleksikan dan mendiskusikan karakter yang ada dalam cerita. Sesi recalling ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman anak terhadap cerita, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan nilai-nilai karakter yang ada dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan bertanya tentang karakter dan moral dari cerita yang telah disampaikan, guru dapat merangsang pemikiran kritis anak dan dapat membantu mereka dalam memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode bercerita belum sepenuhnya menarik, interaksi yang terjadi dalam sesi recalling dapat meningkatkan keterlibatan anak.

Namun, untuk lebih meningkatkan efektivitas metode bercerita, penting bagi guru untuk mengeksplorasi cara-cara yang lebih kreatif dan menarik dalam penyampaian cerita. Senada dengan teori Inten, dkk, dalam tulisannya menyatakan bahwa Ketika menyampaikan cerita hendaknya guru juga bernada dan berirama riang, sehingga anak senang, kemudian menggunakan gerakan tubuh yang disesuaikan dengan isi cerita tersebut [21]. Dengan demikian, harapannya adalah anak-anak tidak hanya dapat mengingat cerita, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa meskipun terdapat tantangan, namun ada potensi besar untuk pengembangan metode bercerita yang lebih efektif di RA Fathun Qarib. Berdasarkan teori Yulianti, dkk dalam tulisannya juga mendukung bahwa guru sebaiknya menggunakan beberapa cara atau pendekatan dalam mengimplementasikan metode cerita tersebut [22].

Penggunaan hanya buku cerita sebagai media juga berpotensi mengurangi variasi dalam penyampaian cerita. Anak-anak memiliki gaya belajar yang berbeda, beberapa mungkin lebih menyukai pengalaman visual atau interaktif. Dengan hanya mengandalkan buku cerita, kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyenangkan menjadi terbatas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai media, seperti gambar, boneka, atau alat peraga, yang dapat membantu memperkaya pengalaman bercerita dan meningkatkan keterlibatan anak. Guru di RA Fathun Qarib juga menghadapi sejumlah kendala lain dalam mengimplementasikan metode bercerita yang efektif, tantangan lainnya seperti kurangnya fokus anak-anak selama sesi bercerita. Banyak anak yang tampak tidak memperhatikan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individual mereka, seperti hiperaktivitas atau ketertarikan yang rendah

terhadap materi yang disampaikan. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih baik untuk menarik perhatian mereka dan menjaga keterlibatan sepanjang cerita.

Selain itu, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam hal keterlibatan aktif saat bercerita. Meskipun guru telah berusaha menyampaikan cerita, terkadang cara penyampaian yang kurang dinamis dan interaktif membuat anak-anak merasa kurang terhubung dengan materi. Ketidaktifan guru dalam mendorong partisipasi anak juga dapat mengurangi efektivitas metode bercerita dan menghambat pemahaman anak terhadap pesan moral yang ingin disampaikan. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas metode bercerita tersebut, guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan materi dengan lebih menarik dan interaktif. Hal ini diperkuat oleh teori Hamzah, dkk dalam bukunya bahwa kekurangan dalam implementasi metode bercerita yang dilakukan oleh guru akan membuat anak tidak mampu menangkap isi cerita dan maksud yang akan disampaikan [23].

Implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib mengidentifikasi dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan bercerita, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Dalam mengimplemenasikan metode bercerita di RA Fathun Qarib Banda Aceh, terdapat beberapa faktor pendukung yang membantu guru dalam mengimplementasikan metode bercerita secara efektif. Seperti adanya sesi recalling setelah cerita disampaikan. Sesi ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merefleksikan kembali isi cerita dan karakter tokoh yang ada di dalamnya. Melalui sesi recalling, guru dapat memfasilitasi diskusi yang mendalam, di mana anak-anak dapat berbagi pemahaman mereka terkait nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam cerita.

Sesi recalling tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat pemahaman anak-anak. Dengan mengajak mereka mendiskusikan karakter tokoh, guru dapat membantu anak-anak mengaitkan perilaku dan sifat tokoh dengan pengalaman mereka sendiri. Ini menciptakan koneksi yang lebih kuat antara konten cerita dan kehidupan sehari-hari anak-anak, sehingga mereka lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Diskusi ini dapat memberi kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat, yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi mereka. Selain sesi recalling, dukungan lingkungan sekolah yang positif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode bercerita. Lingkungan yang mendukung, membuat anak-anak merasa aman dan nyaman untuk berpartisipasi, serta memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam berbagi ide dan pengalaman. Hal ini sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, anak-anak akan merasa dihargai dan didengar. Dengan adanya faktor-faktor pendukung ini, guru RA Fathun Qarib Banda Aceh dapat lebih efektif dalam menerapkan metode bercerita, sehingga membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hal ini senada dengan teori Wardhono, dkk, bahwa dalam memilih metode bercerita yang akan dilaksanakan harus mempunyai faktor-faktor pendukung dalam pemilihan dan pelaksanaan metode tersebut [24].

Dalam hal ini juga terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi metode bercerita di RA Fathun Qarib Banda Aceh, yaitu kurangnya media yang variatif dan

kurangnya keaktifan guru dalam mengimplementasikan cerita. Faktor pertama, yaitu kurangnya media dalam mengimplementasikan metode bercerita tersebut sangat berpengaruh terhadap daya tarik dan efektivitas sesi bercerita. Saat ini, media yang digunakan terbatas hanya pada buku cerita, yang meskipun berisi narasi menarik, tidak selalu mampu menarik perhatian semua anak. Keterbatasan ini dapat menyebabkan anak-anak merasa jenuh dan kurang terlibat, yang pada akhirnya mengurangi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan. Senada dengan teori Sri Katoningsih dalam bukunya menyatakan bahwa guru sebaiknya melakukan improvisasi terhadap cerita yang ingin dibawakan agar anak tidak bosan dengan jalan cerita yang datar [25]. Dengan meningkatkan keaktifan guru dan memperkaya media yang digunakan, diharapkan kegiatan bercerita di RA Fathun Qarib dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, agar cerita yang disampaikan membuat anak tertarik, sebaiknya guru mencoba berbagai teknik bercerita yang lebih interaktif, seperti penggunaan media visual, permainan peran, atau diskusi kelompok kecil. Dengan melibatkan anak secara lebih aktif, diharapkan nilai-nilai karakter dapat diserap dengan lebih baik. Selain itu, pelatihan untuk guru dalam hal teknik bercerita yang menarik dan bervariasi juga sangat diperlukan. Melalui pendekatan yang lebih inovatif, diharapkan semua anak dapat merasakan manfaat dari metode ini dan menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib melibatkan wawancara dengan dua orang guru dari kelas A2. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan guru mengenai perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita. Sebelum metode ini diimplementasikan, kedua guru mengungkapkan bahwa proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional, di mana fokus utama adalah menyampaikan materi tanpa melibatkan anak secara aktif. Hal ini menyebabkan anak-anak seringkali merasa kurang tertarik dan tidak mampu mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hasil wawancara dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai metode dan tantangan dalam pengembangan karakter anak melalui bercerita, yang diungkapkan oleh dua orang guru, yaitu Guru A dan Guru B. Guru B memberikan perspektif yang lebih fokus pada perilaku anak dalam konteks belajar. Ia menyatakan setiap anak memiliki motivasi dan gaya belajar yang berbeda-beda, yang terkadang membuat mereka acuh tak acuh terhadap kegiatan bercerita. Guru B juga menekankan pentingnya memilih materi cerita yang menarik serta relevan dengan kehidupan sehari-hari anak agar dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Di sisi lain, Guru B menekankan pentingnya pembiasaan dalam proses pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa untuk membentuk pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter, guru harus melakukan pengamatan yang sistematis dan mengintegrasikan kegiatan seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran. Dalam pandangannya, pembiasaan ini tidak hanya berfokus dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga untuk membantu anak-anak memahami ekspektasi dalam kegiatan bercerita. Meskipun demikian, Guru A juga mengakui adanya tantangan,

terutama ketika anak-anak belum sepenuhnya memahami aturan dalam bercerita yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Kedua guru sepakat bahwa pemilihan cerita yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas metode bercerita. Secara keseluruhan, wawancara ini menggarisbawahi bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, baik Guru A maupun Guru B memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan karakter anak.

Meskipun dalam mengimplementasikan metode bercerita yang mereka gunakan masih perlu ditingkatkan, namun dengan adanya sesi recalling di akhir cerita terbukti efektif dalam memicu interaksi antara guru dan murid. Kedua guru juga menyadari adanya tantangan dalam penerapan metode ini. Hal ini senada dengan teori Rubini dalam tulisannya menyatakan bahwa tentu banyak tantangan dalam membentuk karakter anak, maka ketika melaksanakan kegiatan bercerita guru harus berupaya aktif sehingga mudah di serap oleh anak [26]. Oleh karena itu, perlunya pengembangan metode bercerita yang lebih variatif dan menarik, seperti penggunaan media visual atau alat peraga. Dengan cara ini, diharapkan semua anak dapat terlibat secara maksimal agar nilai-nilai karakter yang diinginkan dapat ditanamkan lebih efektif. Berdasarkan teori Warmansyah, Faizatul Faridy, dkk dalam tulisannya menyatakan bahwa dengan cara ini juga, perilaku dan karakter penting anak dapat segera terekam dan tidak dapat diabaikan, dikarenakan mengingat karkarakter anak usia dini yaitu spontan, adaptif, dan dinamis [27]. Mengingat penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter anak di RA Fathun Qarib. Hal ini dipekuat oleh teori Prio Utomo yang menyatakan bahwa karakter yang dikembangkan oleh guru dalam cerita juga harus memberikan penekanan nilai-nilai kehidupan anak, dan mengandung unsur-unsur mentalitas [28].

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru RA Fathun Qarib khususnya guru di kelas A2, dapat disimpulkan bahwa bahwa metode cerita memiliki dampak positif pada anak. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan awal, seperti ketidakfokusan anak, kurangnya strategi guru dalam merancang cerita yang relevan, namun tetap melaksanakan sesi recalling sehingga dapat membantu pemahaman anak. Guru-guru mencatat peningkatan pemahaman anak terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan, serta adanya perubahan positif dalam perilaku sosial mereka, seperti meningkatnya empati dan kerjasama. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya bertujuan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter anak, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat dioptimalkan lebih lanjut agar mendapatkan hasil yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter di RA Fathun Qarib Banda Aceh memiliki potensi yang signifikan terhadap penanaman nilai-nilai karakter yang positif terhadap anak. Meskipun metode ini telah diterapkan, hasil observasi mengindikasikan

bahwa keterlibatan anak masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam implementasi metode bercerita berbasis nilai-nilai karakter anak di RA Fathun Qarib, yang mengintegrasikan teori karakter dengan praktik pengajaran di kelas. Fokus utama penelitian adalah memahami efektivitas metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan konteks budaya dan agama anak-anak. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan teknik interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Dengan melibatkan dua guru sebagai subjek penelitian, hasilnya memberikan wawasan tentang tantangan dan keberhasilan dalam penerapan metode ini, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa limitasi. Pertama, jumlah subjek yang terbatas, yaitu hanya dua guru dari satu kelas, membuat generalisasi hasil penelitian menjadi sulit. Kedua, durasi penelitian yang singkat mungkin tidak mencakup perubahan karakter anak secara menyeluruh. Ketiga, keterbatasan dalam variasi media yang digunakan selama kegiatan bercerita dapat mempengaruhi efektivitas metode. Selain itu, perbedaan karakteristik anak yang beragam dalam satu kelas mungkin mempengaruhi respons mereka terhadap metode bercerita, yang tidak sepenuhnya dapat teridentifikasi dalam penelitian ini.

PENGHARGAAN

Dalam menyelesaikan artikel ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Subhaanahu Wa Ta'aala, yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan dalam setiap langkah perjalanan ini. Saya juga berterima kasih kepada Nabi Muhammad Shalallaahu 'Alaihi Wasallam, yang menjadi teladan hidup dan inspirasi bagi saya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas dedikasi dan usaha yang telah diberikan dalam penulisan artikel ini. Perjuangan dan komitmen yang ditunjukkan telah membawa saya sampai pada tahap ini. Selain itu, ucapan terimakasih yang sangat tulus saya sampaikan kepada almarhum Ayah, yang telah memberikan cinta dan dukungan yang tiada henti semasa hidupnya, serta Ibu yang luar biasa, yang senantiasa mendoakan dan selalu menjadi sumber semangat dan motivasi. Tak lupa, saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga saya yang selalu mendukung dan menyemangati, serta kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Muthmainnah, MA., yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing saya dalam proses penulisan ini. Semoga segala kebaikan dan jasa mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah Subhaanahu Wa Ta'aala.

REFERENSI

- [1] H. Munawwarah, Rosmala Dewi, and Asih Menanti, "Pop Up Book Development to Improve Story Ability of Children 5-6 Years Old," *Int. J. Islam. Educ. Res. Multicult.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–22, Jan. 2023, doi: 10.47006/ijierm.v5i1.188.
- [2] A. L. Rizqina, "Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita," in *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)*, 2018, pp. 229–236. [Online]. Available: <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/99>

- [3] G. Anggraeni and M. Miftahillah, "Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ra Muslimat Islamiyah Gondang Wetan Pasuruan," in *PROCEEDING: The Annual ...*, 2018.
- [4] E. K. Mahardika, D. Darwiyati, S. Waluyo, and M. F. Hafa, "Evaluasi Metode Pembelajaran Melalui Permainan di Taman Kanak Kanak Kota Blitar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2745–2752, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1083.
- [5] R. Kurniawaty, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat," *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 4, no. 1, p. 75, Mar. 2020, doi: 10.30736/jce.v3i2.94.
- [6] Adminpintarharati, "Persepsi Mahasiswa tentang Metode Bercerita pada Anak Usia Dini sebagai Bentuk Edukasi Covid-19," *Pint. Harati J. Pendidik. dan Psikol.*, vol. 17, no. 1, pp. 82–89, Jul. 2021, doi: 10.36873/jph.v17i1.3337.
- [7] O. E. M. Sumual, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 10, pp. 382–389, 2022, doi: 10.5281/zenodo.6982700.
- [8] L. Hanum, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Melalui Metode Bercerita di Yayasan Pendidikan Al-Fazwa Islamic School," *Fitrah J. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–13, Jun. 2022, doi: 10.53802/fitrah.v3i1.87.
- [9] N. Muhajirin, "Strategi Pembinaan Karakter di Smp Negeri 3 Sukasada," *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 6, no. 1, pp. 53–66, 2019, doi: 10.23887/jpku.v6i1.22060.
- [10] M. Muthmainnah, H. Fajriah, and K. Khairina, "Upaya Guru Dalam Membina Karakter AUD," *J. Pendidik. Anak*, vol. 8, no. 2, pp. 142–158, 2022, doi: 10.22373/bunayya.v8i2.14478.
- [11] I. Utami, A. M. Khansa, and E. Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15," *FONDATIA*, vol. 4, no. 1, pp. 158–179, Mar. 2020, doi: 10.36088/fondatia.v4i1.466.
- [12] R. Anggrayni, M. S. Mamba'usa'adah, S. Rahayu, and S. E. Yunitasari, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita Kelompok Usia 4-5 Tahun di TKIT Sultan Jakarta Utara," *J. Ilm. Potensia*, vol. 8, no. 1, pp. 121–130, Jan. 2023, doi: 10.33369/jip.8.1.121-130.
- [13] I. Hidayat, Nur Naziha, and Atmaranie Dewi Purnama, "Increased Learning Outcomes in Effective Learning Models Application According to the Plomp," *JLE J. Lit. English Educ. Study Progr.*, vol. 3, no. 02, pp. 41–45, Dec. 2022, doi: 10.47435/jle.v3i02.1343.
- [14] K. Wardani and N. K. Afandi, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini," *J. Warn. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, pp. 110–122, Sep. 2023, doi: 10.24903/jw.v8i2.1320.
- [15] D. Setya Ningrum, "Pengembangan Nilai Moral Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita," *J. Citra Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 1234–1237, Jul. 2023, doi: 10.38048/jcp.v3i3.1397.
- [16] A. Putri and K. Manalu, "Development of a Module Based on Problem Based Learning (PBL) Model And Local Potential As Supporting Biodiversity Materials In Senior High School of SMA Negeri 1 Natal," *J. PEMBELAJARAN DAN Biol. Nukl.*, vol. 10, no. 2, pp. 414–430, Aug. 2024, doi: 10.36987/jpbn.v10i2.5819.
- [17] E. Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*. Edu Publisher, 2020. [Online]. Available:

- <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=KdbsDwAAQBAJ>
- [18] M. Nurrisalia and Y. K. Nengsih, *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Jalur Nonformal*. Palembang: Bening Media Publishing, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=PNzEEAAAQBAJ>
- [19] V. Adisa, *Buku Cerita Sebagai Jendela Dunia: Memperluas Wawasan Anak Melalui Membaca*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=1rQPEQAAQBAJ>
- [20] M. Tang, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital," *FIKROTUNA*, vol. 7, no. 1, pp. 717–740, Jul. 2018, doi: 10.32806/jf.v7i1.3173.
- [21] D. N. Inten, D. Mulyani, and H. Aziz, *Berkisah Qurani bersama Ibu (panduan bercerita ibu dan anak untuk mengajarkan Nilai-Nilai Qurani)*. Indonesia Emas Group, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=6NvSEAAAQBAJ>
- [22] Y. Yulianti, *Metode Cerita dan Karakter Anak*. Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2023. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=wSWzEAAAQBAJ>
- [23] H. Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran : Panduan Lengkap bagi Guru Profesional*. CV. Pilar Nusantara, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kHEvEAAAQBAJ>
- [24] A. Wardhono and Y. Istiana, *Memaksimalkan peran pendidik dalam membangun karakter anak usia dini sebagai wujud investasi bangsa*. Tuban: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=9TYDEAAAQBAJ>
- [25] S. Katoningsih, *Keterampilan Bercerita*. Jawa tengah: Muhammadiyah University Press, 2021.
- [26] Ru. Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak (Sebuah Gagasan Besar Al-Zarnuji dan John Locke)*. Academia Publication, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=SGVwEAAAQBAJ>
- [27] W. Fauzia, *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- [28] R. Riwanti and A. Hidayati, "Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Berbasis Pendidikan Karakter di Kelas V Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 3, no. 2, pp. 572–581, Aug. 2019, doi: 10.31004/basicedu.v3i2.41.